

**HUBUNGAN JENIS DAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL
TERHADAP GANGGUAN MENSTRUASI PADA WANITA USIA SUBUR DI
KLINIK PRATAMA VINA KECAMATAN MEDAN BARU
KOTA MEDAN TAHUN 2023**

Mei Simatupang¹, Asnita Sinaga², Imran Surbakti³, Kamelia Sinaga⁴
Elli Tamba⁵, Yemina Siadari⁶
¹²³⁴⁵⁶STIKes Mitra Husada Medan
Email: asnitasinaga61@gmail.com

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat secara signifikan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 63% pada tahun 2017. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikkan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikkan (63,7%), Pil (17,0%), Implant (7,4%), IUD/AKDR (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (Metode Operatif Wanita) (2,7%), MOP (Metode Operatif Pria) (0,5%). (Kemenkes RI, 2020). Efek samping dari kontrasepsi hormonal adalah adanya gangguan dari menstruasi. Efek samping kontrasepsi DMPA (Depot Medroxyprogesteron Asetat) dan implan yang paling utama adalah gangguan menstruasi berupa amenore, spotting, perubahan siklus, frekuensi, lama menstruasi dan jumlah darah yang hilang. Efek samping suatu metode kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi (Hartanto, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel bebas dan tergantung hanya satu kali pada satu saat. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah total sampling. Penelitian ini akan dilaksanakan di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023 Hasil uji chi-square dTerdapat hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023 ($p=0,013$) dan Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023 ($p=0,031$).

Kata Kunci: Jenis, Lama Penggunaan Kontrasepsi, Gangguan Menstruasi

PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran di Indonesia merupakan salah satu masalah besar dan memerlukan perhatian dalam penanganannya. Salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menanggulangi angka kelahiran yang tinggi tersebut, adalah dengan melaksanakan pembangunan dan keluarga berencana secara komprehensif dan berkelanjutan (Sety, 2014). Kontrasepsi adalah segala macam alat atau cara yang digunakan oleh satu pihak atau kedua belah pihak untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan (Sety, 2014).

Metode kontrasepsi mengalami perkembangan dengan segala keuntungan dan kerugian dari masing-masing metode. Metode kontrasepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (Longterm Contraceptive Method), yang termasuk metode ini adalah IUD (Intra Uterine Device) atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), Implan, Vasektomi dan Tubektomi. Sedangkan metode bukan jangka panjang (Non-Long Contraceptive Method), yang termasuk metode ini adalah suntik, pil, kontrasepsi vagina, dan kondom. Selain itu ada juga metode KB alami yang mengikuti siklus kehamilan (Susilowati dan Prasetyo, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di SubSahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat secara signifikan

dari 35% pada tahun 1970 menjadi 63% pada tahun 2017. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat. Di Afrika dari 8% pada tahun 1970 menjadi 36 % tahun 2017, di Asia telah meningkat dari 27% pada tahun 1970 menjadi 66 % pada tahun 2017, sedangkan Amerika latin dan Karibia dari 35% pada tahun 1970 menjadi 75 % pada tahun 2017. (World Health Organization, 2017). Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan diantaranya dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun. Sebagian besar WUS saat ini menggunakan kontrasepsi, yakni sebanyak 59,7%. Sebanyak 59,3% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi modern, dan hanya 0,4% lainnya menggunakan kontrasepsi cara tradisional (Kemenkes Republik Indonesia, 2015).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (47,54%) dan terbanyak ke dua adalah pil (23,58%). Sedangkan pada peserta KB baru, persentase metode kontrasepsi yang terbanyak digunakan yaitu suntikan sebesar 49,67%. Metode terbanyak ke dua yaitu pil, sebesar 25,14% (Kemenkes Republik Indonesia, 2015).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun

2017 di Sumatera Utara yang menggunakan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) 1,6%, suntik 10,6%, pil 5,1%, kondom 1,6%, implant 4,3%, Metode Operasi Wanita (MOW) 5,8%, dan Metode Operasi Pria (MOP) 0,2% (SDKI, 2018).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikkan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikkan (63,7%), Pil (17,0%), Implant (7,4%), IUD/AKDR (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (Metode Operatif Wanita) (2,7%), MOP (Metode Operatif Pria) (0,5%). (Kemenkes RI, 2020) Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara, dari 2.259.714 PUS tahun 2019, sebanyak 1.572.121 (69,57%) diantaranya merupakan peserta KB aktif. KB suntik menjadi jenis kontrasepsi terbanyak digunakan yaitu sebesar 31,72%, diikuti Pil sebesar 27,36%, Implan sebesar 16,16%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebesar 8,99%, Kondom sebesar 7,87%. Jenis Kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah Metode Operasi Pria (MOP), yaitu sebesar 0,79%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Efek samping dari kontrasepsi hormonal adalah adanya gangguan dari menstruasi. Efek samping kontrasepsi DMPA (Depot Medroxyprogesteron Asetat) dan implan yang paling utama adalah gangguan menstruasi berupa amenore, spotting, perubahan siklus, frekuensi, lama menstruasi dan jumlah darah yang hilang. Efek samping suatu

metode kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi (Hartanto, 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Laode Muhammad Sety (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi. Ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi, dan tidak ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi implan dengan gangguan menstruasi (Sety, 2014)

Penelitian lain mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus menstruasi peserta KB aktif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memakai jenis kontrasepsi suntik DMPA (Depot Medroxyprogesteron Asetat), responden lebih banyak tidak patuh dalam suntikan ulang, lama penggunaan alat kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun, mempunyai penyakit penyerta, dan sebagian besar responden terjadi gangguan siklus menstruasi. Dari hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi, ada hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan siklus menstruasi, ada hubungan antara lama penggunaan dengan siklus menstruasi, ada hubungan antara penyakit penyerta dengan siklus menstruasi (Susilowati dan Prasetyo, 2015)

Penggunaan alat kontrasepsi terkhususnya hormonal menjadi merupakan alat kontrasepsi yang kurang

diminati oleh pasangan usia subur. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan alat kontrasepsi para Wanita Usia Subur yang telah menggunakan alat kontrasepsi hormonal sering mengeluh jika menstruasi para wanita subur menjadi tidak teratur. Sehingga penggunaan alat kontrasepsi menjadi berkurang dan tidak menganjurkan KB pada keluarga. Pada survey pendahuluan di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023 ini ditemukan dari 10 orang wanita usia subur yang menggunakan KB hormonal, terdapat 8 orang mengalami gangguan menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan jenis dan lama penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel bebas dan tergantung hanya satu kali pada satu saat. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah total sampling. Penelitian ini akan dilaksanakan di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023.

Populasi target dalam penelitian ini adalah WUS yang menggunakan kontrasepsi di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023. Sedangkan populasi

terjangkau dari penelitian ini adalah seluruh WUS yang menggunakan kontrasepsi hormonal: pil, suntik 1 bulan, suntik 3 bulan dan implan di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan

Baru Kota Medan Tahun 2023. Yakni terdapat 38 Wanita Usia Subur. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data univariat dan bivariat untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dijelaskan secara rinci hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis temuan sebagai berikut.

1. Frekuensi Jenis Kontrasepsi Hormonal di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023

Penelitian yang juga dilakukan oleh Anggia dan Mahmudah (2012) mengenai hubungan jenis dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di bidan praktek swasta mendapatkan hasil dari 85 responden, jenis kontrasepsi hormonal terbanyak yang digunakan responden adalah jenis suntik bulanan sebanyak 49 responden, suntik 3 bulan sebanyak 32 responden dan pil sebanyak 4 responden.

Hasil penelitian Sety (2014) pada peserta kontrasepsi hormonal di Puskesmas Kota Kendari menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menggunakan kontrasepsi pil sebanyak 12 responden, pengguna suntik sebanyak 50 responden dan pengguna implan sebanyak 6 responden.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2015 metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (47,54%) dan terbanyak kedua adalah pil (23,58%). Sedangkan pada peserta KB

baru, persentase metode kontrasepsi yang terbanyak digunakan yaitu suntikan sebesar 49,67%. Metode terbanyak kedua yaitu pil, sebesar 25,14 % (Kemenkes Republik Indonesia, 2015).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Susilowati dan Prasetyo (2015) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus menstruasi peserta KB aktif mendapatkan hasil dari 105 responden yang lama penggunaan kontrasepsi < 1 tahun sebanyak 22 responden dan lama penggunaan > 1 tahun sebanyak 83 responden.

2. Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, lama penggunaan kontrasepsi hormonal wanita usia subur ≤ 1 tahun sebanyak 18 responden (47,4%) dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal > 1 tahun sebanyak 20 responden (52,6%). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannati tahun 2015 dengan judul Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntikan dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi dan kejadian spotting. Semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi amenorea. Perubahan menstruasi merupakan alasan utama beberapa klien menghentikan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hal ini dikarenakan sebagian pengguna KB suntik 3 bulan tidak mengetahui efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan. (Jannati, 2015)

Menurut asumsi peneliti, pada pemakaian > 1 atau ≤ 1 tahun, gangguan

menstruasi dapat terjadi ataupun tidak terjadi. Hal ini dikarenakan bahwa setiap wanita memiliki mekanisme pembentukan dan keseimbangan hormonalnya masing-masing. Bahwasannya hormonal yang dimiliki wanita satu dengan lainnya berbeda-beda. Pada wanita satu dengan yang lain kandungan hormonal dalam tubuhnya berbeda, ada yang mempunyai kadar hormon tinggi dan mempunyai kadar rendah. Oleh karena itu, kontrasepsi hormonal khususnya kontrasepsi suntik dengan merk yang sama, dapat menyebabkan kelebihan hormonal pada suatu wanita dan dapat pula menyebabkan kekurangan hormonal pada wanita lain. Kedua kelompok wanita tersebut akan sama-sama mengalami efek samping, tetapi efek samping yang dialami berbeda karena pola hormonal yang mendasari juga berbeda

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan :

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023 ($p=0,013$).
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Klinik Pratama Vina Kecamatan Medan Baru Kota Medan Tahun 2023 ($p=0,031$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran penulis adalah :

1. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain misalnya tingkat kepatuhan WUS pada penggunaan kontrasepsi yang mempengaruhi menstruasi. Sehingga dapat menemukan penanganan yang lebih baik.
2. Bidan dan petugas kesehatan memberikan KIE dan konseling tentang manfaat serta efek samping dari penggunaan kontrasepsi.
3. Selalu memantau perubahan efek samping sehingga apabila ada kelainan dapat segera diatasi.

REFERENSI

- Anggia, Riyanti dan Mahmudah. 2012. Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasidi BPS Wolita M.J. Sawong Kota Surabaya. Jurnal Kesehatan. 43-51, Surabaya.
- Anggina, Rani. 2021. Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13 (1) ; Maret 2021 p-ISSN: 2301-9255 e-ISSN: 2656-1190 Open Journal System (OJS: journal.thamrin.ac.id <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/issue/view/2222>
- Anggraeni, M.D, Hartati. 2009. Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja 1 Purwokerto. Jurusan Keperawatan FIKI Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. PT Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia.
- Baziad, Ali dan Prabowo, R.P. 2011. Ilmu Kandungan Edisi Ketiga. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta, Indonesia.
- Ali. 2012. Kontrasepsi Hormonal. Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo, Jakarta, Indonesia. BKKBN. 2009.
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI. 2018. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Dalam <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/LaporanSDKI-2017-WUS.pdf> . diperoleh Juli 2020.
- Chandranita, LA., Fajar, LB., Bagus, Ida. 2009. Evaluasi Hasil Pencapaian Program KB Nasional Bulan November 2009 Provinsi Jawa Timur. BKKBN. Surabaya.
- Dahlan, M. Sopiudin. 2016. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2. EGC, Jakarta, Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2015. Besar Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Edisi 4. Epidemiologi Indonesia. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Felina, Mutia. 2012. Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik Di Jorong Batu Limbah. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang, Indonesia.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khamzah, S. N. (2015). Tanya Jawab Seputar Menstruasi (Hira (ed.); 1st ed.). FlashBooks.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia.
- Nur Hidayatun. (2017). Hubungan Lama Penggunaan Suntik Progestin dengan Kejadian gangguan siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Progestin di BPM Widyawanti Bantul. Universitas Aisyah Yogyakarta.
- Rahmawati, L. (2014). Hubungan Antara Lama Pemakaian Kb Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb

- Suntik 3 Bulan Di Bps Sri Wahyuni
Desa Natah Kabupaten Sragen
- Riyanti, & Mahmudah. (2015). Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasi di BPS (Bidan Praktek Swasta) Wolita M. J. Sawong Kota Surabaya. 43-51
- Sastroasmoro, S dan Ismael, S. 2014. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 5.
- Sagung Seto, Sety, L.M. 2014. Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Gangguan Menstruasi di Wilayah Keija Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan*. 5 (1):60-66. Jakarta, Indonesia.
- Tukiman, Suryanti. 2012. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Tamalanrea Makassar Tahun 2012.
- Umar, Serlyn. 2015. Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik dengan Perubahan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Skripsi. Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.
- World Health Organization. (2017). *World Family Planning*.